

## Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar

Nur Haifa Fatmawati<sup>(1)</sup>, Muchamad Gufron Rifai<sup>(2)</sup>, Novian Dony Budiantoro<sup>(3)</sup>,  
Fernandiksa Rasta Putra Pratama<sup>(4)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: [gprnrpi@gmail.com](mailto:gprnrpi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar. Pergantian kurikulum seringkali menimbulkan tantangan dalam implementasi, terutama dalam hal penerapan yang komprehensif oleh para pendidik. Selain itu, terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas di beberapa daerah yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi kurikulum baru. Sosialisasi kepada para pendidik sebagai pelaku utama di lapangan juga merupakan faktor penting dalam menghadapi perubahan kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak dari pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik di Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang melibatkan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik dalam teori, implementasinya di lapangan menghadapi beberapa kendala. Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak menunjukkan hasil positif pada tahun pertama dan terus dikembangkan di banyak sekolah saat ini. Namun, beberapa sekolah masih mengalami tantangan dalam merancang strategi yang sesuai untuk penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan temuan tersebut, analisis menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan lebih baik dan lebih sesuai dengan konteks pendidikan yang ada. Namun, untuk keberhasilan penuhnya, pertimbangan mendalam dari para pengambil kebijakan dan pelaku pendidikan diperlukan, dengan tujuan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka secara tepat serta mengembangkan Kurikulum 2013 secara lebih baik dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar.

**Abstract:** This study was motivated by the need to understand the impact of curriculum changes on elementary school students. Curriculum changes often pose challenges in implementation, especially in terms of comprehensive implementation by educators. In addition, there are obstacles such as limited facilities in some areas that affect the success of adapting the new curriculum. Socialization to educators as the main actors in the field is also an important factor in dealing with curriculum changes. The purpose of this study is to identify the impact of curriculum changes on elementary school students. The method used in this study is a descriptive method, which involves descriptive analysis of the data obtained. The results of the study show that although the 2013 curriculum has a good concept in theory, its implementation in the field faces several obstacles. The implementation of the Independent Curriculum in the School of Mover showed positive results in the first year and continues to be developed in many schools today. However, some schools still experience challenges in designing appropriate strategies for implementing the Independent Curriculum. Based on these findings, the analysis shows that the implementation of the Independent Curriculum has been running better and more in line with the existing educational context. However, for its full success, in-depth consideration from policy makers and education practitioners is needed, with the aim of integrating the Independent Curriculum appropriately and developing the 2013 Curriculum better in the context of education in Elementary Schools.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 15 Mei 2024

Disetujui pada: 20 Juni 2024

Dipublikasikan pada: 30 Juni 2024

**Kata kunci:** Pergantian Kurikulum, Dampak, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum memiliki dampak signifikan pada peran guru sebagai pendidik. Terkadang, guru belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan kurikulum baru dengan baik. Agar kurikulum baru dapat dijalankan sesuai harapan, guru perlu benar-benar memahami seluruh komponen yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Sehebat apapun suatu kurikulum baru yang dirancang, apabila guru sebagai ujung tombak tidak mampu menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran, maka pelaksanaan kurikulum tersebut akan mengalami hambatan. Faktor fasilitas yang ada di sekolah juga dapat menjadi kendala dalam penerapan kurikulum baru di beberapa daerah. Oleh karena itu, sosialisasi terkait perubahan kurikulum menjadi penting untuk dilakukan kepada para guru yang bertindak sebagai pelaksana di lapangan. Kurikulum baru harus dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam pada semua guru agar penerapannya dapat berhasil dengan baik (Fikriyah, 2022).

Pendidikan memiliki peranan sangat krusial dalam kehidupan manusia. Setiap individu di Indonesia berhak atas pendidikan yang berkualitas. Pendidikan memiliki potensi untuk mengubah nasib bangsa dari yang tertinggal menjadi maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi setiap individu agar dapat hidup dan berkontribusi secara utuh dalam kehidupan. Ini mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahman, 2021; Arifudin, 2022).

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran, tetapi juga sebuah investasi dalam perkembangan potensi individu dan kemajuan bangsa. Penerapan kurikulum baru merupakan bagian dari upaya memajukan sistem pendidikan guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bersaing dalam skala global. Pendapat (Ulfah, 2020) menggarisbawahi bahwa pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, lanjut di lingkungan sekolah, dan berlanjut di masyarakat. Pendidikan yang diterima di keluarga adalah pendidikan pertama dan paling utama dalam kehidupan seseorang. Sekolah kemudian menjadi lingkungan kedua bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran di sekolah memiliki dampak besar terhadap pengembangan potensi siswa (Ulfah, 2019).

Pentingnya pembelajaran yang efektif di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan potensi individu. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pendidik yang memberikan pendidikan bermakna bagi siswa (Arifudin, 2020). Pendidikan memainkan peran yang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang dijelaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan pendidikan melibatkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pembangunan peradaban, pelestarian budaya, dan lainnya. Pemerintah memberikan perhatian serius pada pendidikan karena kemajuan negara bergantung pada pendidikan yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melibatkan peningkatan anggaran pendidikan, kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemecahan masalah di berbagai tingkatan pendidikan, dan upaya untuk bersaing dengan negara lain.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara sederhana, pendidikan adalah usaha manusia untuk memupuk dan mengembangkan potensi fisik dan mental sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Ulfah, 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam peningkatan karir dan pekerjaan seseorang. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja, serta

dapat mengembangkan kemampuan untuk mencapai perkembangan karir yang lebih baik (Tanjung, 2022). Keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dalam suatu bidang dapat membuka peluang karir yang baik di masa depan (Irwansyah, 2021). Pendidikan juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang beradab, dan secara keseluruhan, pendidikan merupakan dasar dari budaya dan peradaban (Hasbi, 2021). Sekolah dasar memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk jenjang pendidikan lebih tinggi. Tujuan utama dari pendidikan di sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter yang unggul pada siswa (Fardiansyah, 2022). Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi sangat relevan.

Kurikulum memegang peranan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum adalah panduan utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan menjadi dasar bagi pendidikan itu sendiri. Tanpa kurikulum, tidak akan ada arah dan fokus dalam proses pendidikan (Insani dalam Sulaeman, 2022). Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi rujukan bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Wahyuni, 2015). Penting bagi para pelaksana pendidikan untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum dengan baik agar pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien. Kurikulum mencerminkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa dalam pendidikan. Tujuan kehidupan bangsa dalam bidang pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang diadopsi. Kurikulum bukan hanya dokumen semata, tetapi menjadi dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum juga menjadi panduan bagi pelaksana pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi (Lisminia dalam MF AK, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, khususnya di salah satu sekolah dasar. Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurna Kurikulum 2013. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk menganalisis dampak pergantian kurikulum terhadap peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan data dan informasi yang valid mengenai perubahan kurikulum dan dampaknya terhadap siswa.

Kesimpulannya, pentingnya perubahan kurikulum dalam pendidikan mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum Merdeka merupakan upaya penyempurnaan untuk menjawab tuntutan zaman dan integrasi teknologi, serta memberikan dampak pada pendidikan di berbagai tingkat. Penelitian terkait dampak pergantian kurikulum pada peserta didik di Sekolah Dasar menjadi langkah penting untuk memahami efek dari perubahan kurikulum tersebut.

## METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian terdiri dari objek formal dan objek material. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder. Metode observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan dalam penelitian ini karena bersifat kepustakaan. Keseluruhan penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar, dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan analisis yang relevan dalam konteks penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif dan Negatif Pergantian Kurikulum

Dampak positif dari pergantian kurikulum pendidikan, khususnya pada Sekolah Dasar, meliputi:

1. Melengkapi Kekurangan Kurikulum Sebelumnya: Kurikulum baru dirancang dengan tujuan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Dengan mengidentifikasi kendala-kendala sebelumnya, kurikulum

baru berusaha untuk memberikan solusi yang lebih baik dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2. Penyesuaian dengan Perubahan Zaman: Pergantian kurikulum juga memungkinkan adanya penyesuaian dengan tuntutan perubahan zaman. Dengan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum baru dapat merespons kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang.

Dampak negatif dari pergantian kurikulum pendidikan, khususnya pada Sekolah Dasar, meliputi:

1. Tidak Tercapainya Target Pendidikan Awal: Salah satu dampak negatif adalah ketidakmampuan guru untuk sepenuhnya menerapkan kurikulum baru dengan baik. Jika guru tidak memahami kurikulum baru secara mendalam, maka pelaksanaan pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.
2. Fasilitas yang Kurang Memadai: Sekolah-sekolah di berbagai daerah mungkin memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum baru. Terutama di daerah terpencil, keterbatasan fasilitas dapat menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.
3. Waktu yang Diperlukan untuk Sosialisasi: Pengenalan kurikulum baru kepada para guru memerlukan waktu yang cukup panjang. Sosialisasi yang tidak memadai dapat menghambat pemahaman guru terhadap konsep baru dalam kurikulum, sehingga pelaksanaannya tidak berjalan dengan lancar.

Pentingnya sosialisasi dalam penerapan kurikulum baru tidak boleh diabaikan.

Jika sosialisasi tidak efektif, pelaksanaan kurikulum baru mungkin tidak akan mencapai hasil yang diinginkan (Supriani, 2022). Sebagai upaya mengatasi dampak negatif tersebut, perlu adanya persiapan yang matang, pelatihan kepada para guru, serta alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung perubahan kurikulum dengan sukses

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

1. Penyusunan Dokumen Kurikulum 2013: Proses penyusunan dokumen Kurikulum 2013 biasanya melibatkan bantuan Pengawas Sekolah. Hal ini terutama dilakukan saat sekolah akan menghadapi proses Akreditasi. Pengawas Sekolah memiliki peran penting dalam membantu sekolah untuk merumuskan dokumen kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan.
2. Implementasi di Berbagai Kelas: Kurikulum 2013 diterapkan di berbagai kelas di tingkat Sekolah Dasar. Ini mencakup kelas-kelas yang berbeda, mulai dari kelas awal hingga kelas akhir. Implementasi ini bertujuan untuk membawa perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan evaluasi di seluruh jenjang Sekolah Dasar.
3. Hambatan dan Tantangan Implementasi: Meskipun Kurikulum 2013 diimplementasikan di berbagai kelas, banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Implementasi kurikulum baru tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi tantangan yang beragam, termasuk persiapan yang kurang memadai dan pemahaman yang belum cukup dari pihak pendidik.
4. Kesiapan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum: Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah bahwa para pendidik, seperti yang dinyatakan dalam pendapat (Budiwati, 2013), belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikannya. Diperlukan persiapan dan pemahaman yang cukup dari pihak guru agar kurikulum dapat dijalankan dengan baik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar tidak selalu dilakukan secara serentak di semua kelas sehingga proses yang kompleks dan memerlukan koordinasi yang baik antara pihak sekolah, pemerintah, guru, dan seluruh pemangku kepentingan terkait. Adanya pemahaman yang cukup, pelatihan yang memadai, serta pengawasan yang efektif sangat penting untuk memastikan kesuksesan implementasi dan memberikan manfaat yang sesuai bagi para siswa.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar menghadapi tantangan dan kesulitan, termasuk kurangnya pelatihan, pemahaman yang rendah, dan

ketidaksiesuaian dengan kondisi sekolah. Namun, di samping tantangan tersebut, ada upaya untuk memaksimalkan keunggulan yang dimiliki oleh Kurikulum 2013, seperti pendekatan tematik terpadu yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengalaman belajar siswa.

#### Implementasi Kurikulum Merdeka

Penawaran yang diberikan pemerintah kepada sekolah di seluruh Indonesia terkait dengan penggunaan Kurikulum Merdeka tahun 2022 memiliki beberapa opsi yang dapat dipilih oleh sekolah. Diantaranya adalah:

1. Kurikulum 2013 Secara Utuh: Opsi pertama adalah melanjutkan penggunaan Kurikulum 2013 secara keseluruhan. Ini berarti sekolah akan melanjutkan implementasi kurikulum yang telah ada sebelumnya tanpa perubahan signifikan.
2. Kurikulum Darurat: Opsi kedua adalah Kurikulum Darurat. Kurikulum Darurat ini mungkin adalah respons terhadap situasi khusus, seperti pandemi atau perubahan mendadak lainnya, yang membutuhkan penyesuaian cepat dalam pendekatan pembelajaran.
3. Kurikulum 2013 yang Disederhanakan: Opsi ketiga adalah Kurikulum 2013 yang telah disederhanakan. Ini mungkin berarti beberapa komponen atau aspek dari Kurikulum 2013 dihilangkan atau diringkas untuk mempermudah implementasi.
4. Kurikulum Merdeka dengan Pilihan-pilihan Tertentu: Opsi keempat adalah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan beberapa pilihan varian, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Setiap pilihan ini mungkin mengacu pada pendekatan dan tujuan yang berbeda dalam pendidikan, seperti penekanan pada pembelajaran mandiri, adaptasi terhadap perubahan, atau kolaborasi dalam pembelajaran.

Pilihan-pilihan tersebut memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk memilih opsi yang paling sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan tujuan pendidikan di masing-masing sekolah. Hal ini mencerminkan upaya pemerintah untuk memberikan ruang bagi variasi dalam implementasi kurikulum, sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat. Kepala Sekolah memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka dan melihat bahwa jika semua sekolah memahami esensinya, maka banyak sekolah akan tertarik untuk menerapkannya. Beberapa alasan yang dinyatakan adalah:

1. Fleksibilitas dan Kreativitas: Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan kreativitas kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal, tanpa dibatasi oleh aturan yang kaku.
2. Project Kelas: Adanya proyek kelas yang harus dikerjakan oleh siswa dapat menjadi tantangan yang merangsang minat siswa untuk belajar. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.
3. Aktivitas Pembelajaran yang Menarik: Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya aktivitas pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.
4. Daya Tarik Sekolah: Implementasi Kurikulum Merdeka dapat membuat siswa merasa senang dan nyaman di sekolah. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik sekolah dan memotivasi siswa untuk tetap berada di lingkungan pendidikan.

Namun, Kepala Sekolah juga menyadari beberapa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan situasi pandemi. Meskipun ada banyak aspek positif dalam kurikulum ini, pembelajaran daring yang harus dilakukan saat ini menjadi kendala dalam mencapai potensi penuh dari Kurikulum Merdeka. Kepala Sekolah juga mengungkapkan harapan bahwa idealnya Kurikulum Merdeka bisa diimplementasikan dalam pembelajaran tatap muka setelah situasi pandemi berakhir. Pandangan ini menyoroti potensi dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta pemahaman bahwa kurikulum ini lebih memberi ruang untuk kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, sambil mengakui kendala-kendala yang mungkin muncul dalam implementasinya.

Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan pendekatan yang sangat fleksibel dalam penyampaian materi pembelajaran. Beberapa poin penting dalam pendekatan ini adalah:

1. Kebebasan Penyampaian Materi: Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara fleksibel. Materi bisa disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan urutan materi dan mendahulukan konsep yang perlu dikuasai oleh siswa terlebih dahulu.
2. Analisis Diagnostik: Guru dapat menggunakan analisis diagnostik untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap konsep tertentu. Jika siswa memiliki kekurangan dalam pemahaman suatu konsep, guru bisa memilih untuk memprioritaskan materi yang lebih relevan dan penting untuk pemahaman konsep tersebut.
3. Modul Ajar sebagai Pengganti RPP: Istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) digantikan dengan Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka. Modul Ajar ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru dapat menggunakan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah atau membuat modul ajar sendiri berdasarkan kebutuhan kelas dan siswa.
4. Capaian Pembelajaran dan Tujuan: Tujuan pembelajaran dan capaian yang diharapkan dari pembelajaran dimasukkan ke dalam modul ajar. Ini membantu guru dan siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran.
5. Penerapan di Kelas 1 dan 4: Konsep awal dari Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas 1 dan 4 pada tahun pertama implementasinya. Asesmen dilakukan saat siswa berada di kelas IV. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini diperkenalkan dan dievaluasi secara bertahap. (Marisa, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, seperti yang diungkapkan sebelumnya, sementara ada banyak potensi positif dalam pendekatan ini, situasi pandemi dan tantangan pembelajaran daring juga harus diperhatikan dalam implementasinya. Penggunaan sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah, termasuk modul ajar dengan link-link yang mengarah ke sumber-sumber eksternal seperti Google atau YouTube, merupakan bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka dipersiapkan oleh guru melalui buku bacaan perpustakaan dan penelusuran internet (Afista, 2020).

Ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menggunakan berbagai media dan sumber daya yang relevan untuk mendukung pembelajaran. Beberapa poin yang perlu dicatat mengenai sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka adalah:

1. Sumber Belajar dari Pemerintah: Pemerintah menyediakan sumber belajar dalam bentuk modul ajar yang mencakup link-link ke sumber-sumber eksternal seperti Google dan YouTube. Ini memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses berbagai konten pembelajaran yang lebih kaya dan beragam.
2. Fleksibilitas dan Keterhubungan Materi: Sumber belajar yang terhubung dengan internet memungkinkan akses ke berbagai jenis materi pembelajaran, seperti video, artikel, presentasi, dan lain-lain. Ini membantu guru dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan beragam.
3. Pemanfaatan Teknologi: Infokus atau perangkat proyeksi lainnya bisa digunakan oleh guru untuk memproyeksikan konten dari modul ajar yang terhubung ke layar. Ini membantu guru dalam memvisualisasikan dan menjelaskan materi kepada siswa.
4. Peran Guru dalam Memandu Pembelajaran: Meskipun sumber belajar disediakan, peran guru tetap penting dalam memandu siswa melalui materi dan membantu

mereka memahami dengan lebih baik. Guru dapat memberikan penjelasan lebih lanjut, merangsang diskusi, dan menjawab pertanyaan siswa.

5. Sumber Belajar Tambahan: Selain sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah, guru juga dapat melibatkan buku-buku bacaan perpustakaan dan sumber daya dari penelusuran internet. Ini memberikan kesempatan untuk menyajikan materi dengan sudut pandang yang berbeda dan mendalam.
6. Keterlibatan Siswa dalam Penelusuran: Siswa dapat diajak untuk aktif mencari dan memilih sumber belajar tambahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Ini dapat meningkatkan keterampilan penelusuran informasi dan memungkinkan siswa untuk belajar lebih mandiri.
7. Kontrol atas Pembelajaran: Guru memiliki kendali dalam memilih sumber belajar yang paling sesuai dengan gaya pembelajaran kelas dan kebutuhan siswa. Ini membantu mempersonalisasi pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar yang luas dan beragam dalam Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah:

1. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran: Keterbatasan akses siswa terhadap fasilitas pembelajaran, seperti perangkat gawai dan koneksi internet yang stabil, dapat menjadi hambatan dalam menjalankan pembelajaran daring. Sebagai contoh, jika hanya sebagian kecil siswa yang memiliki gawai untuk belajar daring, maka siswa lainnya mungkin kesulitan mengikuti pembelajaran.
2. Ketersediaan Buku Paket: Kurikulum Merdeka memanfaatkan sumber belajar dalam bentuk modul ajar, yang dihubungkan dengan sumber-sumber eksternal seperti internet. Namun, jika buku paket atau materi yang harus diakses siswa melalui sumber-sumber eksternal tersebut belum lengkap atau tidak dapat diakses dengan mudah, hal ini dapat menghambat akses siswa terhadap informasi dan materi pembelajaran.

Tantangan yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka adalah:

Pelatihan Soft Skills: Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan "soft skills" pada siswa melalui berbagai aktivitas dan pembelajaran. Melatih soft skills seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan problem-solving membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan memerlukan waktu serta dedikasi yang lebih dari guru. (Indarta, 2022). Terkait dengan hambatan dan tantangan ini, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk terus mencari solusi yang sesuai, seperti upaya untuk meningkatkan akses dan fasilitas pembelajaran, melalui pelatihan guru dalam mengelola pembelajaran jarak jauh, serta memastikan ketersediaan sumber belajar yang tepat dan lengkap bagi siswa.

Dampak yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah:

1. Tuntutan Kreativitas dan Inovasi: Guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode, media, dan teknik pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran lebih terbuka, sehingga guru perlu mencari cara-cara baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Perubahan Pola Pikir Guru: Guru perlu mengubah pola pikir dan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran. Mereka harus lebih berfokus pada pengembangan soft skills siswa, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Ini mengharuskan guru untuk lebih mengarahkan dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran.

Dampak yang dirasakan oleh siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah:

1. Pembelajaran yang Menyenangkan: Siswa merasakan pembelajaran yang lebih menyenangkan karena pendekatan yang lebih variatif dan interaktif. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan sesuai minat mereka.

2. Motivasi Tinggi saat Tatap Muka: Meskipun pembelajaran daring menjadi pilihan dalam situasi tertentu, siswa tetap merasa lebih bergairah dan termotivasi saat tatap muka dengan guru dan teman sekelas. Interaksi langsung ini dapat memberikan suasana pembelajaran yang lebih hidup.
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Adanya proyek-proyek seperti pengelolaan sampah memberikan dampak positif pada siswa. Siswa belajar secara langsung tentang nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan nyata yang dapat mengembangkan karakter dan keterampilan mereka.
4. Kegembiraan di Tengah Pandemi: Merdeka Belajar membawa kegembiraan dan semangat baru dalam belajar bagi siswa, meskipun situasi pandemi sedang berlangsung. Pendekatan yang lebih fleksibel dan interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran dengan cara yang lebih positif. Dampak yang dirasakan dengan adanya Merdeka Belajar pada kurikulum ini adalah membawa kegembiraan pada diri siswa terutama pada saat masa pandemi (Indarta, 2022).

Dengan adanya dampak-dampak tersebut, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk terus memaksimalkan potensi dan memberikan dukungan yang dibutuhkan agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa. Harapan ke depan adalah bahwa semua guru dapat memahami dengan baik dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Usaha untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sudah dilakukan, terutama pada guru-guru kelas 1 dan 4 melalui workshop dan diskusi yang melibatkan mereka. Melibatkan guru-guru dalam diskusi dan pelatihan ini membantu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka.

Dengan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, diharapkan ketika guru-guru kelas lain seperti kelas 2, 3, 5, dan 6 ditanya, mereka juga dapat memberikan penjelasan yang tepat tentang Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa pengimbasan dan sosialisasi mengenai kurikulum tersebut dapat terjadi secara tidak langsung sebelum penerapannya di kelas-kelas yang bersangkutan. Selain itu, melibatkan siswa dalam kegiatan proyek merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Proyek lintas materi ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai mata pelajaran dalam konteks nyata. Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, proyek juga dapat mengajarkan siswa tentang kerjasama, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Harapan ke depan adalah bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka akan semakin berhasil dan memberikan manfaat yang nyata bagi siswa dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka. Dengan dukungan yang terus menerus dari pihak sekolah, guru, dan pemerintah, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian juga merupakan aspek penting untuk mengukur kemajuan dan pencapaian siswa. Namun, seperti yang Anda sebutkan, format penilaian dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mapan dan masih mengalami perkembangan. Berikut adalah beberapa poin terkait penilaian dalam Kurikulum Merdeka:

1. Format Penilaian: Meskipun format penilaian belum sepenuhnya ditetapkan, tetapi informasi dan panduan penilaian umumnya didapat dari pelatihan-pelatihan yang diadakan. Selain itu, saat ini, fokus penilaian lebih condong pada aspek formatif, yang berarti penilaian dilakukan selama proses pembelajaran untuk membantu memandu pengajaran dan pemahaman siswa.
2. Aspek Penilaian: Penilaian dalam Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek, termasuk asesmen diagnostik (penilaian awal untuk mengetahui pemahaman awal siswa), asesmen formatif (penilaian selama proses pembelajaran untuk

- memberikan umpan balik dan panduan), dan asesmen sumatif (penilaian akhir untuk mengukur pencapaian akhir siswa).
3. Proses Pembelajaran dan Penilaian Formatif: Saat ini, penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada proses pembelajaran (penilaian formatif). Ini berarti guru akan terus memantau kemajuan siswa selama pembelajaran, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan metode mengajar jika diperlukan untuk mendukung pemahaman siswa.
  4. Skala Penilaian: Skala penilaian dalam Kurikulum Merdeka mirip dengan Kurikulum 2013, menggunakan skala dari 1 hingga 100 atau mengisi rubrik berdasarkan indikator yang berbeda. Ini membantu mengukur pencapaian siswa dengan lebih rinci dan mendalam.
  5. Penilaian Sikap: Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga sikap dan keterampilan. Penilaian sikap A, B, C, D atau skor 1, 2, 3, 4 dengan indikator yang berbeda merupakan bagian penting dari penilaian ini.
  6. Penilaian Proyek: Penilaian proyek merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Siswa dinilai berdasarkan kemajuan proyek yang sedang dikerjakan, dari belum berkembang hingga sudah menguasai. Penilaian proyek juga membantu mengukur keterampilan, kerjasama, dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi nyata.

Penting untuk diingat bahwa Kurikulum Merdeka masih dalam tahap perkembangan dan implementasi, jadi format penilaian dan detailnya mungkin masih mengalami perubahan. Namun, pendekatan penilaian yang holistik dan inklusif dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mencakup berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa perubahan dalam hal penilaian dan pengembangan mata pelajaran. Beberapa perubahan tersebut mencakup pemangkasan mata pelajaran, penggabungan mata pelajaran, serta penekanan pada pengembangan keterampilan tertentu. Berikut adalah beberapa poin terkait perubahan ini:

1. Pemangkasan Mata Pelajaran: Dalam upaya untuk memfokuskan dan memperkuat inti pembelajaran, beberapa mata pelajaran dapat dipangkas atau digabungkan. Sebagai contoh, mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat digabungkan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Ini dapat membantu menyederhanakan kurikulum dan memberikan lebih banyak waktu untuk pengembangan keterampilan kritis.
2. Penekanan pada Keterampilan: Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan tertentu yang dianggap penting bagi siswa. Misalnya, pengembangan seni rupa, seni lukis, atau seni tari dapat menjadi fokus dalam pelajaran seni. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam dalam area tertentu.
3. Mata Pelajaran Wajib dan Pilihan: Kurikulum Merdeka juga dapat mengubah mata pelajaran wajib dan pilihan. Sebagai contoh, mata pelajaran bahasa Sunda mungkin menjadi mata pelajaran wajib, sedangkan bahasa Inggris dapat menjadi mata pelajaran pilihan. Ini mencerminkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi lokal.
4. Pengembangan Capaian Pembelajaran: Sebelum melakukan penilaian, penting untuk mengembangkan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur. Hal ini mencakup tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, indikator yang mengukur pencapaian tersebut, serta modul ajar yang mendukung pembelajaran.
5. Alur Tujuan Pembelajaran: Alur tujuan pembelajaran melibatkan dimensi pembelajaran (misalnya, kognitif, afektif, psikomotorik), indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa. Alur ini membantu mengarahkan proses pembelajaran dan penilaian.

Perubahan-perubahan ini merupakan bagian dari upaya untuk membuat pembelajaran lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengembangan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar menjadi dasar bagi penilaian yang tepat dan mendukung proses pembelajaran yang holistik.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan capaian pembelajaran dan mencerminkan pendekatan yang holistik dalam melihat perkembangan siswa. Berikut ini adalah contoh penilaian untuk kelas 1 berdasarkan fase A dalam pengembangan modul ajar:

Materi Pembelajaran: Pengenalan Angka 1-10

Fase A: Siswa Memahami dan Mengenali Angka 1-5 Dalam fase A, siswa berfokus pada memahami dan mengenali angka 1-5. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan siswa memiliki pemahaman dasar tentang angka-angka tersebut.

Penilaian:

Instrumen Penilaian: Tes Bentuk Pilihan Ganda tentang Angka 1-5.

Rubrik Penilaian:

1. Skor 1: Siswa belum mampu mengenali dan memahami angka 1-5.
2. Skor 2: Siswa masih memerlukan bantuan untuk mengenali dan memahami angka 1-5.
3. Skor 3: Siswa sudah mulai mengenali dan memahami angka 1-5 dengan sedikit bantuan.
4. Skor 4: Siswa sudah mampu mengenali dan memahami angka 1-5 secara mandiri.
5. Skor 5: Siswa mampu mengenali dan memahami angka 1-5 serta memberikan contoh penggunaan dalam situasi sehari-hari.

Proses Penilaian:

1. Guru memberikan tes pilihan ganda tentang angka 1-5 kepada siswa.
2. Setelah tes selesai, guru menggunakan rubrik penilaian untuk menilai hasil tes siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
3. Hasil penilaian digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian siswa dalam fase A.
4. Jika siswa mencapai skor 3 atau lebih, itu berarti siswa sudah berkembang dalam fase A dan memiliki pemahaman awal tentang angka 1-5.
5. Jika siswa belum mencapai skor 3, maka di kelas 2 akan ada upaya lanjutan untuk membantu siswa mencapai pemahaman tersebut.

Dalam contoh di atas, penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pengenalan angka 1-5. Penilaian menggunakan rubrik yang memberikan deskripsi tentang pencapaian siswa dalam berbagai tingkatan. Jika siswa mencapai skor yang sesuai, itu menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap yang diharapkan dalam fase A. Jika belum, maka langkah-langkah yang sesuai akan diambil untuk membantu siswa mencapai pemahaman tersebut. Beberapa indikator itu mungkin tidak semua tercapai dalam satu waktu, bisa saja tercapai di fase berikutnya. Jika siswa belajar berkelanjutan. Sistem penilaian dan pelaporan dalam Kurikulum Merdeka terlihat lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan capaian pembelajaran yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap perkembangan siswa. Dalam bentuk pelaporan, Kurikulum Merdeka menyoroti pencapaian siswa dalam beberapa indikator pembelajaran yang berkaitan dengan dimensi yang relevan. Ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa di berbagai aspek. Hal ini juga menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada pemahaman dan pengembangan siswa daripada hanya pada angka-angka atau nilai-nilai. Dengan menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sederhana dan ringkas, guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran dan pengembangan capaian siswa. Kurikulum Merdeka tampaknya mengutamakan pendekatan berkelanjutan dalam pembelajaran, di mana siswa diberikan kesempatan untuk terus berkembang dan mencapai indikator pembelajaran yang lebih kompleks seiring waktu. Ini juga mendorong pengembangan keterampilan berkelanjutan dan memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih nyata. Semua ini berpotensi memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi, berkreasi,

dan mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam berbagai aspek pembelajaran, sambil mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan individual siswa. Namun, perlu diingat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat bervariasi dari sekolah ke sekolah. Penting bagi semua pihak terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memahami dan mendukung pendekatan ini agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif. Perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini berbeda karena lebih sederhana dan dibuat satu halaman (Ruhaliyah, 2020). Dari gambaran yang telah diuraikan, terlihat bahwa penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar masih menghadapi sejumlah tantangan dan kendala dalam beberapa aspek. Beberapa masalah administratif, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tampaknya menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari (Maladerita, 2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan Beberapa masalah yang diidentifikasi termasuk kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kurikulum 2013 mengedepankan pembelajaran saintifik yang berfokus pada proses pemecahan masalah dan eksplorasi, yang mungkin memerlukan perubahan pendekatan dan strategi belajar mengajar bagi guru yang belum familiar dengan konsep tersebut. Selain itu, permasalahan terkait dengan tingkat kompleksitas penerapan Kurikulum 2013 juga dapat memengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Beberapa guru mungkin merasa bahwa Kurikulum 2013 terlalu rumit atau sulit untuk diterapkan, terutama jika mereka tidak memiliki dukungan yang cukup dalam hal pelatihan dan bahan ajar.

Hasil penelitian dan kajian yang telah disebutkan juga mengonfirmasi bahwa ada tantangan dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, terutama dalam hal penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan lebih banyak dukungan dan pelatihan kepada guru agar mereka dapat lebih siap dalam menerapkan aspek-aspek penting dari Kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari (Maladerita, 2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan. Dalam konteks ini, evaluasi dan penyempurnaan terus-menerus dalam pelaksanaan kurikulum menjadi penting. Dengan mendengarkan masukan dari guru, siswa, dan para stakeholder pendidikan lainnya, pemerintah dan institusi pendidikan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Hasil penelitian yang disebutkan dari (Nyoman, 2020) menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup. Artinya, walaupun ada perkembangan positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, masih ada ruang untuk perbaikan dan peningkatan dalam pemahaman dan penerapan konsep ini oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan dukungan terus-menerus terhadap guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka mungkin masih diperlukan. Penting untuk diingat bahwa perbaikan dan pengembangan dalam implementasi kurikulum adalah proses yang berkelanjutan. Dengan mendengarkan masukan dari guru, siswa, dan para pihak terkait lainnya, sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta mengadaptasi strategi dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, evaluasi berkala dan refleksi terhadap hasil implementasi akan

membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kesempatan untuk terus

meningkatkan efektivitas dan kesesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan yang diinginkan dapat lebih maksimal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: 1. Implementasi Kurikulum 2013: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar masih menghadapi kendala yang signifikan. Guru-guru belum sepenuhnya memahami penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Pelatihan, pengimbasan, dan pembinaan terhadap guru belum dilakukan secara optimal. Siswa juga mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas, sumber daya manusia, dan sumber belajar di banyak sekolah masih belum memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013. 2. Implementasi Kurikulum Merdeka: Implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak di jenjang Sekolah Dasar terlihat lebih positif, walaupun masih ada ruang untuk perbaikan karena baru tahun pertama pelaksanaannya. Guru-guru memiliki pemahaman yang cukup terkait Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, perbaikan dan pengembangan dalam pemahaman dan implementasi terus dibutuhkan. 3. Perbandingan dan Analisis: Dari hasil analisis dan perbandingan antara kedua kurikulum, terlihat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi lebih optimal daripada Kurikulum 2013. Meskipun Kurikulum Merdeka masih dalam tahap awal implementasi, pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa serta pelibatan siswa dalam proyek-proyek belajar nampak memberikan hasil yang positif. 4. Tujuan Perubahan Kurikulum: Kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, didesain untuk mengatasi kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh kurikulum sebelumnya. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada Kurikulum 2013.

Adaptasi dan Beradaptasi: Implementasi kurikulum baru, termasuk Kurikulum Merdeka, menuntut pelaksana pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dengan perubahan yang terjadi di sektor pendidikan, semua pihak yang terlibat diharapkan mampu beradaptasi dengan baik untuk menghadapi tantangan dan memaksimalkan potensi pendidikan. Dalam keseluruhan, perbaikan dan pengembangan dalam kurikulum adalah proses yang terus menerus. Pengalaman dari implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi landasan untuk terus mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi yang lebih baik guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia

### DAFTAR RUJUKAN

- Afista. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Budiwati. (2013). Tantangan Profesionalisme Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1(1), 92–100
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama

- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Maladerita. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771-4776
- Marisa. (2021). Inovasi Kurikulum „Merdeka Belajar“ Di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72–83
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100– 109.
- Nyoman. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7(1), 403-407.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ruhaliah. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran „Merdeka Belajar“ Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42– 55.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Wahyuni. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Adabiya*, 10(2), 232
- Wahyuni. (2019). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Adabiya*, 10(2), 232.